

## Development of Teaching Materials in the Subject of Morals through the Educative Communication Model

Iip Latifah<sup>1\*</sup>, Naf'an Torihoran<sup>2</sup>, Muhajir<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

**Corresponding Author:** Iip Latifah [iiplatifah688@gmail.com](mailto:iiplatifah688@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* R&D, Educative Communication Model, Moral Beliefs

*Received :* 5 October

*Revised :* 20 October

*Accepted:* 10 November

©2022 Latifah, Torihoran, Muhajir:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This study aims to develop teaching materials in the subject of aqidah morals through an educative communication model at Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Anyer. Research using R&D development research. This method is used to produce certain products, and test the effectiveness of these products. Based on the research and discussion that has been described, the researcher can conclude that the development of teaching materials in the Aqidah Akhlak subject through an educative communication model on ethics in behavior has been successfully developed through research procedures based on the R&D development model and referring to research steps according to Borg and Gall which is simplified into five stages, namely: research and data collection, product design (determining and collecting materials, preparation and development of teaching materials, determining images and written text, merging, interactive aspects and finishing), design validation, media and materials validated by their respective experts, product revisions and finally product trials. Then for the effectiveness of the animation shown in the final stage, namely product trials by means of students filling out questionnaires and tests on Google forms, developing teaching materials in the Akidah Akhlak subject through this educative communication model gets scores from students with an average of 6 in the category " good", while the effectiveness of this communication learning model can be shown from the results of small-scale and large-scale tests with small-scale tests getting an average score of 80 in the good category. While the large-scale test got an average score of 89.21 in the good category.

---

## Pengembangan Bahan Ajar pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Melalui Model Komunikasi Edukatif

Iip Latifah<sup>1\*</sup>, Naf'an Torihoran<sup>2</sup>, Muhajir<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Corresponding Author: Iip Latifah [iiplatifah688@gmail.com](mailto:iiplatifah688@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* R&D, Model Komunikasi Edukatif, Akidah Akhlak

*Received :* 5 October

*Revised :* 20 October

*Accepted:* 10 November

©2022 Latifah, Torihoran, Muhajir:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar pada mata pelajaran akidah akhlak melalui model komunikasi edukatif di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Anyer. Penelitian menggunakan penelitian pengembangan R&D. Metode ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan dari produk tersebut. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui model komunikasi edukatif materi etika dalam berperilaku telah berhasil dikembangkan melalui prosedur penelitian yang didasari oleh model pengembangan R&D dan mengacu pada langkah-langkah penelitian menurut Borg and Gall yang disederhanakan menjadi lima tahapan yaitu : penelitian dan pengumpulan data, desain produk (menentukan dan mengumpulkan bahan-bahan, penyusunan dan pengembangan materi ajar, menentukan gambar dan teks tulisan, penggabungan, segi interaktif dan finishing), validasi desain, media dan materi yang divalidasi oleh ahlinya masing-masing, revisi produk dan dan terakhir uji coba produk. Kemudian untuk keefektifan animasi ditunjukkan pada tahap akhir yaitu uji coba produk dengan cara peserta didik mengisi angket dan tes pada google form, pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui model komunikasi edukatif ini mendapat nilai dari peserta didik dengan rata-rata 6 dengan kategori "baik", sedangkan keefektifan dari model pembelajaran komunikasi ini dapat ditunjukkan dari hasil tes skala kecil dan skala besar dengan tes skala kecil mendapat nilai rata-rata 80 dengan kategori baik. Sedangkan tes skala besar mendapat nilai rata-rata 89,21 dengan kategori baik.

---

## PENDAHULUAN

Sejalan dengan hal ini, proses pendidikan yang ada dalam proses pembelajaran. kurang meningkatkan kualitas belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya komunikasi edukatif dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga proses pembelajaran terkesan didominasi guru. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang yang perubahan itu sebagai hasil dari proses pembelajaran dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan aspek lainnya yang ada pada diri individu yang belajar.

Secara tradisional, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang melibatkan keaktifan siswa. Pendidikan merupakan seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh guru kepada siswa terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun Rohani. belajar dalam proses yang aktif, yaitu mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar anak (Suyudi, 2014). Belajar merupakan proses yang diarahkan kepada suatu tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, seperti dalam proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang pada akhirnya dapat kita katakan bahwa jika kita bicara mengenai pembelajaran maka kita bicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang (peserta didik) melalui pengalaman. (Sujana, 2012)

Komunikasi edukatif merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu proses pendidikan. Kemudian tujuan yang akan dicapai dari komunikasi edukatif adalah untuk dapat menghasilkan lulusan yang dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai moral dan sikap positif sehingga dapat berfikir sistematis, dengan dikatakan adanya komunikasi edukatif dikarenakan terjadinya transfer pengetahuan dan nilai-nilai norma dari guru maupun peserta didik.

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan al-Qur'an terhadap anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang sempurna. Agar mempunyai akhlak yang mulia, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan sosok yang beradab serta berakhlak terhadap guru oleh karenanya remaja harus menjadi remaja-remaja Islam sebagai generasi penerus. Dalam hal materi etika remaja dalam beradab dimana terdapat kompetensi dasar (KD) yang seharusnya dipahami dan diterapkan oleh siswa-siswi madrasah, mulai dari menghayati nilai-nilai positif dalam etika beradab, menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan akhlak Islam dalam fenomena kehidupan, serta memahami pentingnya akhlak terpuji dalam etika beradab, hingga menunjukkan contoh akhlak terpuji dalam etika beradab di kehidupan sehari-hari. (Abdurrahman, 2014:97)

Pada kenyataannya Kompetensi Dasar yang telah menjadi rujukan ini pun belum teraplikasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya anak kelas X yang memang sudah mendapatkan materi namun belum mencerminkan

baik di lingkungan sekolah ataupun tempat tinggal masing-masing. Dengan hal ini terlihat dari hasil ujian yang peneliti dapat dari guru mata pelajaran. Menunjukkan dari 100% kelas X yang masih banyak yang belum memahami bagaimana mereka seharusnya menunjukkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari yang memang seharusnya dipraktikkan. Dikuatkan pula dengan point dari guru BK, point anak-anak yang tidak taat terhadap pendidik serta tidak hormat dan tidak patuh. Padahal mereka telah mendapatkan materi akhlak yang dimana disebabkan belum memahami secara utuh mengenai materi yang mereka pelajari. Yang mana idealnya orang paham akan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

karena proses pembelajaran yang peneliti anggap monoton, dimana pendidik yang mengampu mapel akidah akhlak membagi anak-anak ke dalam beberapa kelompok kemudian diberikan pembahasan yang sesuai dengan mapel akhlak dalam 2 semester dan dipresentasikan serta didiskusikan oleh kelompok yang bergiliran. Kemudian dirembuk kembali dan membahas tambahan materi dengan mapel tersebut. Hal ini pula terjadi pada materi akhlak etika dalam. Karena itu pendidik memberikan model materi yang dilakukan cukup ideal terhadap anak dan berharap bisa menerima stimulus lebih, kemudian diajak untuk berpikir kritis dan diajak untuk mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berangkat dari hal tersebut, agar kompetensi dasar ini dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka perlu adanya pengembangan model pembelajaran baru untuk menunjang terimplementasinya kompetensi dasar tersebut. Bahkan hanya, diskusi dan demonstrasi saja seperti yang dijelaskan di buku mata pelajaran Akidah Akhlak tapi perlu adanya inovasi dengan pengembangan model pembelajaran komunikasi edukatif.

komunikasi mempunyai arti yang luas. Karena itu tidak mungkin menjelaskan pengertian tersebut dalam rangkaian beberapa kalimat sederhana saja. Namun, segala sesuatu kegiatan manusia misalnya percakapan antara sesama anggota suatu keluarga, serta ada obrolan diantara para tetangga, ada tawar menawar antara penjual dan pembeli serta ada pula siaran iklan di media sosial ataupun televisi. Semua itu merupakan kegiatan komunikasi yang menjadi kebutuhan orang sehari-hari. (Zulkarimein, 2012:8)

Dalam suatu proses komunikasi, yang dikenal istilah komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikan dan komunikator biasanya karena mengkomunikasikan sesuatu, yang disebut atau dikenal dengan istilah pesan. Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang bertujuan untuk memberikan informasi, membentuk pengertian menghibur, bahkan mempengaruhi orang lain. (Faizah, 2006:141)

Al-Qur'an pun menuntun kita agar dapat menggunakan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa. Dalam komunikasi Allah SWT menyuruh manusia untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa yang tepat. Baik itu bahasa yang dipakai dalam

proses pembelajaran yang dapat diambil dari al-qur'an ataupun seperti Qaulan Ma'rufan yang berarti ucapan yang indah, ataupun dalam tujuan kebaikan, serta tidak mengandung kemungkar, bertentangan dari ketentuan.

Sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada berbagai media digital di kelas, baik itu sekolah ataupun di masyarakat. Etika dalam pergaulan pada komunikasi edukatif sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan guru untuk memberikan kebiasaan ataupun bentuk sikap tingkah laku akhlak mulia yang menunjukkan kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, kesantunan akhlak untuk mendidik peserta didik agar menjadi orang yang paham aturan. Dengan media digital yang baru, bukan sebagai konsumen, namun sebagai produsen yang kritis dan kreatif.

Untuk itu, guru memiliki keterampilan dalam mengelola komunikasi belajar agar suasana belajar menjadi aktif, serta melibatkan peserta didik dalam belajar tentunya akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Namun fenomena yang penulis lihat komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar masih kurang efektif, guru lebih aktif dari pada siswa.

Dalam perkataan lain, pembelajaran akidah akhlak membutuhkan inovasi dari pengembangan model pembelajaran yang ada, agar lebih melatih peserta didik berpikir kritis, mampu berkomunikasi dengan baik, bertutur dan berakhlak yang mulia serta dapat mengamalkan dan mengaplikasikan ilmu yang telah ia dapatkan. Agar pelajaran agama Islam tidak dapat dimengerti secara teori saja, namun juga peserta didik harus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih dalam beradab terhadap guru, orangtua dan sesama teman agar dapat saling toleran dan simpatik dengan yang lainnya. Proses pembelajaran seperti ini yang ingin peneliti kembangkan di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Anyer, agar terciptanya proses pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak khususnya materi etika dalam beradab yang menjadi dasar bagi peserta didik dapat menjadi proses belajar mengajar yang dapat dimengerti oleh peserta didik lebih dari itu peserta didik pun dapat mengamalkannya.

Adapun alasan peneliti memilih Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Anyer, merupakan salah satu madrasah di Anyer yang sudah menerapkan kurikulum 2013, bahkan satu-satunya sekolah Madrasah Aliyah yang berada di Anyer. Maka hal itu, peneliti ingin memaksimalkan proses pembelajaran yang ada di madrasah ini sehingga menjadi semakin baik.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Teori Bahan Ajar Pembelajaran**

#### **a. Pengertian bahan Ajar**

Bahan ajar dari segi kurikulum tidak terlepas karena salah satu unsur atau bagian yang terutama yaitu bahan ajar. Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan baik berupa materi ataupun material yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Baik itu bahan tertulis ataupun tidak tertulis.

Perlu dibedakan antara bahan ajar dan sumber belajar. sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, yang darinya diperoleh berbagai informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan untuk pembelajaran baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.

b. Prinsip-prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Prinsip disini dimaksudkan adalah hal-hal yang harus dipenuhi dalam pengembangan atau penyusunan bahan ajar diantaranya yaitu:

- 1) Mulai dari yg mudah untuk memahami yg sulit, dari yg konkret untuk memahami yang abstrak. Dalam pengembangan bahan ajar perlu diperhatikan muatan yang ada dalam suatu materi, sehingga para siswa mudah dalam memahami dan mengerti materi pembelajaran yang sudah diberikan.
- 2) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu; pembelajaran adalah suatu proses bertahap dan berkelanjutan. Bahan ajar yang ada dikemas sedemikian mungkin untuk dapat mencapai tujuan dari pembelajaran

2. Teori Model Pembelajaran Komunikasi Edukatif

a. Pengertian Komunikasi edukatif

Apabila kita meninjau dari pemaknanya dapat dikatakan suatu hubungan atau komunikasi, dari segi pemaknaan ini dapat dipahami dalam suatu hubungan atau komunikasi tidak terlepas dari orang kedua atau orang diberi pesan. Di Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dipaparkan arti komunikasi ialah sebagai suatu hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, dan antar hubungan antara dua pelaku yang satu sama lainnya saling terikat.

Roestiyah, mendefinisikan kata komunikasi diartikan sebagai proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator. Di dalam pendidikan, komunikasi seperti ini disebut sebagai komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa komunikasi ini terjadi ketika siswa belajar dan sebagai tugasnya yaitu mengembangkan potensi seoptimal mungkin agar tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya. Sedangkan guru mengajar, dimana guru harus membimbing anak belajar dengan menyediakan situasi dan kondisi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Sardiman memaparkan bahwa komunikasi, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan dan ke arah yang lebih baik lagi. Jadi dalam hal ini yang penting bukan komunikasinya, tetapi yang pokok adalah maksud dan tujuan berlangsungnya komunikasi itu sendiri pada ketika proses belajar mengajar.

Karena tujuan menjadi hal yang pokok, maka kegiatan komunikasi itu memang direncanakan atau disengaja.

Nana Sudjana juga memaparkan dalam bukunya dasar-dasar proses belajar mengajar di sekolah bahwa penerapan metode dalam mengajar menjadi penting karena mengajar merupakan cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.

#### 1. Model Komunikasi

Model komunikasi terdiri dari 2 kata model dan komunikasi. Model adalah pola dari sesuatu yang dibuat contoh dari sesuatu yang akan dibuat. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik langsung secara lisan ataupun tidak langsung secara media.

#### 2. Komunikasi Edukatif

Komunikasi edukatif adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bersifat mendidik. Dalam dunia pendidikan segala aspek kegiatan khususnya di sekolah keberadaan komunikasi menjadi hal pokok dalam berjalannya seluruh kegiatan pembelajaran. Karenanya komunikasi pendidikan akan mampu menunjukkan arah proses pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa komunikasi ini terjadi ketika siswa belajar dan sebagai tugasnya adalah mengembangkan potensi seoptimal mungkin agar tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya. Sedangkan guru mengajar, dimana guru harus membimbing anak belajar dengan menyediakan situasi dan kondisi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang seoptimal mungkin sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Kemampuan memahami keaksaraan dan simbol-simbol bahasa, merupakan istilah awal pada kemunculan literasi. Pengertian awal ini, komunikasi edukatif dikonsepsikan dalam dua bidang utama yakni bidang membaca dan menulis. Komunikasi edukatif sebagai alat mengkomunikasikan informasi dan digunakan untuk mendapat informasi. Marocco menggambarkan model pembelajaran komunikasi edukatif memiliki sembilan komponen. Komponen komunikasi edukatif memiliki fungsi menghubungkan personal dengan masyarakat, juga alat penting bagi personal agar tumbuh serta berpartisipasi dalam masyarakat. Komponen-komponen tersebutlah yang menjadi kerangka/sintaks dasar dari model pembelajaran komunikasi edukatif dimana menurut peneliti komponen-komponen tersebut masih memiliki kekurangan terlebih untuk diterapkan pada pelajaran PAI.

Kemampuan memahami keaksaraan dan simbol-simbol bahasa, merupakan istilah awal pada kemunculan literasi. Pengertian awal ini, komunikasi edukatif dikonsepsikan dalam dua bidang utama yakni bidang membaca dan menulis. Komunikasi edukatif sebagai alat mengkomunikasikan informasi dan digunakan untuk mendapat informasi. Marocco menggambarkan model pembelajaran komunikasi edukatif memiliki sembilan komponen. Komponen komunikasi edukatif memiliki fungsi menghubungkan personal dengan masyarakat, juga alat penting bagi personal agar tumbuh serta

berpartisipasi dalam masyarakat. Komponen-komponen tersebutlah yang menjadi kerangka/sintaks dasar dari model pembelajaran komunikasi edukatif dimana menurut peneliti komponen-komponen tersebut masih memiliki kekurangan terlebih untuk diterapkan pada pelajaran PAI.

Model ini dikembangkan agar menjadi lebih baik. Sehingga, peserta didik dapat mengejawantahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran.

Karakteristik dari model pembelajaran komunikasi edukatif adalah menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tubuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Sementara proses pembelajaran komunikasi edukatif bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang menarik. Maka, dengan penerapan model pembelajaran komunikasi edukatif ini diharapkan dapat memperkuat potensi yang didapat dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian model pembelajaran komunikasi edukatif ini dilaksanakan secara efektif, dapat meningkatkan keefektifan dalam proses pembelajaran yang menarik.

## METODOLOGI

Penelitian menggunakan penelitian pengembangan (R&D/ research and development). Metode ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan dari produk tersebut. Melalui penelitian pengembangan ini peneliti berusaha untuk mengembangkan model komunikasi yang edukatif yang layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran model komunikasi edukatif pada kelas X MA Raudhatul Ulum Anyer.

Adapun langkah-langkah prosedur penelitian dan pengembangannya adalah potensi dan Masalah, Pengumpulan Informasi, Desain Produk, Validasi Desain, Perbaikan Desain, Uji Coba Produk, Revisi Produk, Uji Coba Pemakaian. Pada penelitian ini, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan Model pengembangan Instruksional (MPI), yang dimana peneliti menggunakan model ini sebab sejalan dengan penelitian yang peneliti sedang teliti. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Setelah data terkumpul, data kuantitatif dianalisis dengan menghitung skor total rata-rata dari setiap butir instrumen angket dengan rumus dibawah ini: (Eko, 2011:36)

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan :

X = Skor Rata-Rata

$\sum x$  = Jumlah Skor

n = Jumlah nilai

Setelah data berupa skor didapatkan, langkah selanjutnya yaitu mengkonversi data kuantitatif yaitu skor rata-rata dari setiap aspek yaitu menjadi data kualitatif. Konversi data tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif

No.	Skor		Kategori
	Rentang	Rumus	
1.	$X > 4,2$	84% - 100%	Sangat Baik
2.	$3,4 < X \leq 4,2$	68% - 84 %	Baik
3.	$2,6 < X \leq 3,4$	52% - 68%	Cukup
4.	$1,8 < X \leq 2,6$	36% - 52%	Kurang Baik
5.	$X \leq 1,8$	0% -36%	Sangat Kurang Baik

Berdasarkan tabel diatas, maka produk pengembangan model komunikasi eduaktif dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Sangat Baik (A) apabila rata-rata skor yang diperoleh 4,2 sampai 5,00.
2. Baik (B) apabila rata-rata skor yang diperoleh 3,4 sampai 4,2.
3. Cukup (C) apabila rata-rata skor yang diperoleh antara 2,6 sampai dengan 3,4 dan seterusnya.

Dalam penelitian ini, nilai kelayakan ditentukan dengan nilai "C" dengan kategori "Cukup". Jadi, jika hasil penilaian dari ahli desain model komunikasi edukatif, ahli media yang telah dianalisis dengan hasil rata-rata memperoleh nilai "C" maka pengembangan model komunikasi edukatif di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Anyer dianggap "Cukup layak untuk digunakan".

## HASIL PENELITIAN

### 1. Penelitian dan Pengumpulan Data (Hasil Penelitian Pendahuluan)

Pengembangan proses pembelajaran model komunikasi eduaktif berfokus pada Siswa Kelas X Agama, dikembangkan berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di MA Raudhatul Ulum Anyer. Dengan cara observasi sekolah, wawancara dengan guru mata pelajaran, Siswa serta Orangtua Siswa.

Peserta didik kelas X masih berada pada masa transisi yang dimana masih terbiasa untuk menerima materi pelajaran dibandingkan untuk mencari dan mengembangkan materi yang disampaikan oleh guru, sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selain itu juga ketika mengajar pada jam terakhir ke -9 dan ke-10, karena pada jam ini peserta didik mulai merasa capek sehingga kurang fokus pada proses pembelajaran, serta memikirkan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk pertemuan hari selanjutnya. dengan itu komunikasi yang bermakna edukatif memang tidaklah mudah, karena melaksanakan komunikasi edukatif bagi seorang tidak hanya penyampaian materi atau bahan pelajaran saja, tetapi juga menyampaikan menanamkan nilai dan norma kepada diri peserta didik. Adanya komunikasi edukatif ini diharapkan peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan saja

melainkan juga mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Guru sebagai komunikator pada saat melaksanakan komunikasi edukatif dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pernyataan bapak H.Oke Hendra B, yaitu kendala yang dihadapi para guru dalam melaksanakan komunikasi dengan peserta didik kelas X adalah sikap peserta didik yang masih malu, takut dan belum percaya diri untuk bertanya, menyanggah ataupun mengungkapkan ide. Kemudian jika ditanya sudah paham atau belum mengenai materi yang telah disampaikan peserta didik hanya diam, dan sering kali justru berbisik-bisik bertanya dengan teman sebangkunya, ketika gurupun mendekati dan bertanya hanya diam saja.

Oleh sebab itu perlu adanya pengembangan model yang tepat sebagai stimulus dan penyemangat pendidik dan peserta didik juga orangtua agar berjalan secara efektif akan memungkinkan terserapnya makna pendidikan secara lebih utuh dan mendalam. Dengan demikian, komunikasi edukatif merupakan suatu hal yang sangat penting dan signifikan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti kemudian melakukan proses pembelajaran pengembangan model komunikasi edukatif, dengan harapan agar bisa menjadi salah satu model pembelajaran alternatif bagi pendidik dalam mempermudah pembelajaran. serta diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi lainnya. Sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

## 2. Pengembangan Penelitian

Pengembangan model komunikasi edukatif ini mengalami beberapa tahapan diantaranya :

- a. Menentukan dan mengumpulkan Bahan-bahan. Pada tahap ini langkah yang peneliti lakukan adalah dengan menentukan kompetensi dasar yang sesuai dengan silabus dan RPP, mencari gambar atau video sebagai perbandingan dalam pembuatan desain produk yang akan dikembangkan yaitu berupa model komunikasi edukatif.
- b. Penyusunan dan pengembangan Bahan Ajar. Dalam tahap ini komunikasi edukatif rekap ulang , isi naskah tersebut kemudian dibuat menjadi sebuah audio dan disajikan dengan menggunakan animasi, gambar dan teks modul yang telah disesuaikan karakteristik peserta didik. Dalam hal ini peneliti menggunakan aplikasi Powtoon untuk menyeleraskan animasi, gambar dan teks.
- c. Menentukan gambar dan teks tulisan. Setelah naskah selesai maka tahap selanjutnya adalah menentukan gambar yang sesuai dengan naskah tersebut. Dalam hal ini gambar didesain dengan menggunakan aplikasi powtoon Gambar dan animasi ini dikembangkan dengan meletakan prinsip keserasian, begitu juga dengan teks atau tulisan proposi Font juga disesuaikan dengan tema pokok bahasan dan pemilihan warnanya diusahakan tidak bertolak dengan background.

- d. Penggabungan. Setelah semua bahan telah siap. Maka, tahap selanjutnya adalah penggabungan pada tahap ini peneliti menggunakan aplikasi powtoon agar gambar, animasi dan teks menjadi bahan pembelajaran yang utuh.
- e. Interaktif dan Finishing. Tahap peneliti kembangkan bertujuan untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi ajar dengan menggunakan model komunikasi edukatif

### 3. Validasi Desain dan Revisi Produk

Validasi ini dilakukan agar proses pembelajaran pada model komunikasi edukatif ini mendapat jaminan bahwa produk ini layak diuji coba lapangan.

- a. Validasi Ahli dan Desain Pembelajaran. Pada tahap ini, animasi model proses pembelajaran yang peneliti kembangkan divalidasi terlebih dahulu oleh Suma, S.IT sebagai guru IT di yayasan. Ahli desain pembelajaran juga diminta untuk memberikan komentar dan saran terhadap desain model proses pembelajaran new komunikasi edukatif yang dijadikan sebagai acuan peneliti melakukan perbaikan sebelum diuji coba di lapangan. Hasil penelitian dari ahli desain pembelajaran adalah sebagai berikut:

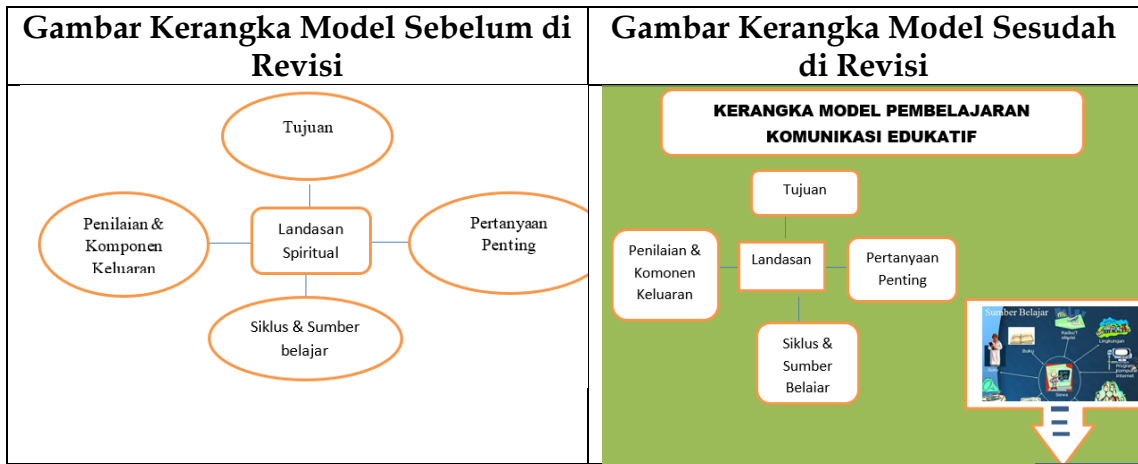
Tabel 2. Vaidasi Ahli Desain Pembelajaran

TIU dan TIK				Tes		Produk		Jumlah	Rata-Rata
5	5	5	4	4	4	4	5	36	4,5

Berdasarkan hasil penilaian ahli desain pembelajaran pada tahap ini model proses pemebelajaran komunikasi edukatif memiliki kategori "Sangat Baik", dengan rata-rata penilaian 4,5 sehingga model pembelajaran komunikasi edukatif ini layak untuk di uji cobakan di lapangan. Akan tetapi masih memiliki beberapa catatan dari ahli yang harus di revisi peneliti, diantaranya yaitu :

1. Kerangka model proses pembelajaran komunikasi edukatif pada mata pelajaran aqidah akhlak materi etika dalam berperilaku buat lebih menarik dan sederhana, agar lebih mudah dipahami peserta didik.
2. Modul buat menjadi menjadi lebih menarik, misalnya saja ditambah gambar.

Setelah memperoleh komentar dan saran tersebut peneliti melakukan perbaikan sesuai dengan komentar dan saran tersebut :



Gambar 1. Gambar Kerangka

b. Validasi Ahli Media. Validasi ahli media dilakukan oleh Nurul Huda, S.Kom, yang berkedudukan sebagai guru IT di Sekolah yayasan .validasi dilakukan diruangan beliau. Adapun hasil penilaian dari ahli media adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Validasi Ahli Media

Layout								Interaktif				Jumlah	Rata-rata
4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	5	53	4,4

Berdasarkan hasil penilaian ahli media, animasi model pembelajaran komunikasi edukatif memiliki kategori “Sangat Baik”, dengan rata-rata penilaian 4,4. Sehingga, model komunikasi edukatif ini layak untuk diuji coba dilapangan.

c. Validasi Ahli Materi. Validasi oleh materi ini dilakukan ibu sri mulyani S.Pd, sebagai senior mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Anyer. Validasi materi dilakukan di ruang guru Madrasah Aliyah Raudhatul Ulum Anyer. Hasil penelitian ahli materi terhadap model pembelajaran komunikasi edukatif sebagai berikut:

Tabel 4. Validasi Ahli Materi

Pembelajaran			Materi				Juml	Rata-
Bahan Ajar	Mata pelajaran Akidah Akhlak	Model pembelajaran Komunikasi Edukatif	Etika dalam berperilaku	Berakhlak yang baik	Etika dalam berperilaku yang beradab	Menjadi pribadi yang terbentuk karakter yang terpuji	3	
4	3	4	3	4	3	4	25	3,5

Berdasarkan hasil penelitian ahli materi pada tahap ini, modul model pembelajaran komunikasi edukatif memiliki kategori “baik”, dengan rata-rata 3,5. Sesuai dengan kriteria penelitian maka jika sudah mendapat predikat baik. Maka model pembelajaran komunikasi edukatif ini layak diuji cobakan di lapangan.

#### 4. Uji Coba Produk

Setelah melakukan validasi desain komunikasi edukatif, validasi media. Maka tahap selanjutnya adalah uji coba produk terhadap pengguna yaitu peserta didik. Uji coba ini dilakukan dalam tahap kecil dan tahap besar. Pada tahap kecil respondennya terdiri dari 3 peserta didik dan tahap besar respondennya terdiri dari 19 peserta didik kelas X Agama MA Raduhatul Ulum Anyer Tahun ajaran 2020-2021. Penelitian ini dilakukan secara offline.

Tabel 5. Penilaian Siswa pada Uji Coba Produk

No	Nama Siswa	Jumlah	Rata-Rata	Kategori
1	A G	28	1.4	Baik
2	A M I	24	1.2	Baik
3	I I A	31	1.6	Sangat Baik
4	N S A	32	1.6	Sangat Baik
5	I C A	27	1.4	Baik
6	A N C	35	1.8	Sangat Baik
7	B A	26	1.3	Baik
8	T Y	32	1.6	Sangat Baik
9	I L H	25	1.3	Baik
10	I K N	25	1.3	Baik
11	N K S	24	1.2	Baik
12	S N	32	1.6	Sangat Baik
13	C H	34	1.7	Sangat Baik
14	R A	35	1.8	Sangat Baik
15	Z A	27	1.4	Baik
16	S S I	24	1.2	Baik
17	N A	31	1.6	Sangat Baik
18	M I	25	1.3	Baik
19	A T	24	1.2	Baik
Jumlah		541	28,47	Baik
Rata-Rata		28,47		

Berdasarkan hasil penilaian dari angket yang diisi oleh peserta didik pada tabel diatas diperoleh nilai rata-rata 4. Maka proses pembelajaran pada model komunikasi edukatif termasuk dalam kategori “Baik”, dimana peserta didik antusias untuk melihat animasi pada model komunikasi edukatif. Adapun hasil tes skala kecil dan besar adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Penelitian Tes Skala Kecil Peserta Didik

No	Nama Sisswa	Jumlah	Kategori
1	AG	90	Sangat Baik
2	AMI	70	Baik
3	IIA	80	Baik
Jumlah		240	
Rata-rata		80	Baik

Pada tes skala kecil ini didapat nilai rata-rata 80 dengan kategori “Baik”, dimana peserta didik merasa lebih dapat memahami yang dimana komunikasi edukatif atau pendidikan lebih penting. Hasil tes skala besar memiliki hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Skala Besar Peserta Didik

No	Nama Siswa	Jumlah	Kategori
1	A G	90	Sangat Baik
2	A M I	80	Baik
3	I I A	85	Sangat Baik
4	N S A	80	Baik
5	I C A	75	Baik
6	A N C	75	Baik
7	B A	70	Baik
8	T Y	80	Baik
9	I L H	75	Baik
10	I K N	75	Baik
11	N K S	80	Baik
12	S N	85	Baik
13	C H	80	Baik
14	R A	80	Baik
15	Z A	80	Sangat Baik
16	S S I	75	Sangat Baik
17	N A	75	Baik
18	M I	80	Baik
19	A T	80	Baik
Jumlah		1695	Baik
Rata-rata		89,21	Baik

Dari hasil pengisian tes diatas, menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik menilai memperoleh nilai “Baik”, dengan rata-rata 80,71. Hal ini dapat

menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada model komunikasi dengan menggunakan model komunikasi edukatif baik pula.

Semua hasil uji coba lapangan diatas baik itu angket, tes skala kecil dan skala besar menunjukkan bahwa rata-rata peserta didik menilai bahwa model komunikasi edukatif tergolong "Baik", dengan nilai rata-rata 4. Adapun hasil tes yang diperoleh peserta didik pada uji coba skala kecilpun menunjukkan kategori "Baik", dengan nilai rata-rata 80. Begitupun dengan uji coba lapangan skala besar menunjukkan bahwa siswa dapat menjawab soal tes dengan kategori "Baik" dan nilai rata-rata 80,71. Jadi dapat kita garis bawahi model komunikasi edukatif ini layak untuk diterapkan.

## PEMBAHASAN

Model komunikasi edukatif yang peneliti angkat dalam penelitian ini berlandaskan pada teori komunikasi edukatif yang diprakasai oleh Syaiful Bahri Djamarah yang mengemukakan bahwa komunikasi edukatif memiliki tujuh komponen yaitu ;a) tujuan tujuan mempunyai arti penting dalam kegiatan komunikasi interaksi/edukatif. b). Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses inetaksi edukatif. c). Kegiatan belajar mengajar d). Metode e).alat-alat f). Sumber g). Evaluasi (Syaiful, 2007). Yang peneliti rasa komponen-komponen ini masih memiliki kekurangan. Sebab, masih belum bisa diterapkan dalam komunikasi edukatif. oleh sebab itu peneliti mengembangkannya dengan menambahkan landasan seperti (transfer of knowledge) saja, namun juga mampu mendidik dan membimbing (transfer of Value) peserta didik. Hal ini dilakukan dengan harapan agar dimasa depan peserta didik dapat menjadi individu yang berbekal ilmu pengetahuan dan keterampilan serta berkarakter dan berbudi luhur. Untuk itu peneliti ambil dari konsep spiritual teaching Abdullah Munir dimana beliau mengemukakan bahwa seorang pendidik yang mengajar karena Allah dan panggilan jiwanya maka akan mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, kemuliaan dan keislaman yang besar dalam dada setiap peserta didiknya (Abdullah, 2010:1).

Dari teori diatas, peneliti menggabungkannya menjadi 1 kerangka model komunikasi edukatif yang telah dikembangkan yaitu menjadi 5 komponen. Mengapa 5 sebab peneliti ingin peserta didik selalu terngiang dengan rukun Islam. Dan berikut komponen-komponennya; a) landasan spiritual, b) tujuan. c). Kegiatan belajar mengajar, d). Sumber, e). Penilaian/evaluasi. Komponen kelima dalam pembelajaran komunikasi edukatif ialah penilaian dan komponen keluaran. Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran komunikasi edukatif ini adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja (Supardi, 2016).

Penilaian autentik dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi perubahan tingkah laku pada diri perserta didik, apakah peserta melakukan pengalaman belajar atau tidak, serta mengetahui apakah proses belajar menagajar yang telah dilakukan memiliki nilai positif atau bahkan mungkin tidak sama sekali. Serta keluaran dari model ini tentu saja adalah peserta didik.

Komunikasi edukatif merupakan hubungan dua arah antara guru dan peserta didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan, atau dengan kata lain komunikasi edukatif adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bersifat mendidik. Komunikasi edukatif merupakan hal penting dalam kegiatan belajar mengajar demi terwujudnya situasi pembelajaran yang baik. Melalui komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik yang berjalan dengan baik, maka tujuan proses belajar mengajar dapat tercapai. Begitupun komunikasi ini sudah didapatkan oleh peserta didik. Akan tetapi mereka belum bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu pengembangan proses pembelajaran pada model komunikasi edukatif ini menjadi salah satu option atau pilihan yang dapat dipilih oleh pendidik untuk mendidik peserta didiknya. Adanya komunikasi edukatif ini diharapkan peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan saja melainkan juga mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Menurut Muhajir, pendidikan sebagai kebutuhan hidup memainkan peranan sosial atau dukungan terhadap pertumbuhan dan juga memandu perjalanan umat manusia (Muhajir, 2014). Hal ini menegaskan bahwa memang pendidik harus menyiapkan strategi pendidikan yang baik bagi peserta didik, agar setelah proses pendidikannya selesai ia bisa berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosialnya.

Sebelum digunakan proses pembelajaran pada model komunikasi edukatif ini melewati serangkaian validasi ahli dan uji coba kepada peserta didik. Serangkaian validasi tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang selanjutnya digunakan untuk merevisi atau melakukan perbaikan agar menghasilkan pembelajaran pada model komunikasi edukatif yang menarik agar peserta didik dapat mudah memahaminya sehingga bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Validasi ahli dilakukan oleh 3 orang ahli yaitu, ahli desain komunikasi, ahli media dan ahli materi. Dimana ketiga ahli tersebut memiliki kualifikasi dibidangnya masing-masing. Validasi dilakukan dengan cara mengisi angket dengan skor yang mengacu pada skala lima. Validasi dilakukan 1 kali sebab sudah mendapat predikat "baik" dan "sangat baik. Dengan rincian sebagai berikut : a). Ahli desain komunikasi edukatif memberikan skor rata-rata 4.5 dengan kategori "sangat baik", b). Ahli media memberikan skor rata-rata 4.4 dengan kategori "sangat baik", c). Ahli materi memberikan skor rata-rata 3.8 dengan kategori "baik". Sehingga model komunikasi edukatif ini layak masuk ketahap uji coba lapangan.

Pada saat uji coba produk di lapangan yang peneliti lakukan secara online dan offline, terdiri dari angket, tes skala kecil dan skala besar. Dengan hasil sebagai berikut : a). Hasil pengisian angket menunjukkan nilai rata-rata 4 dengan kategori "baik", b). Tes skala kecil yang terdiri dari 3 peserta didik yang menjawab soal mendapat nilai rata-rata 80 dengan kategori "baik", c). Tes skala besar terdiri dari 19 peserta didik dari kelas X Agama yang menjawab 5 soal esai, mendapat nilai rata-rata 80,71 dengan kategori "Baik".

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat memahami pembelajaran komunikasi edukatif dengan diperkenalkan model komunikasi edukatif. oleh sebab itu model ini layak digunakan untuk proses komunikasi edukatif di kelas X. Karena model ini sudah dapat berpengaruh untuk mempermudah siswa memahami.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui model komunikasi edukatif materi etika dalam berperilaku telah berhasil dikembangkan melalui prosedur penelitian yang didasari oleh model pengembangan R&D dan mengacu pada langkah-langkah penelitian menurut Borg and Gall yang disederhanakan menjadi lima tahapan yaitu : penelitian dan pengumpulan data, desain produk (menentukan dan mengumpulkan bahan-bahan, penyusunan dan pengembangan materi ajar, menentukan gambar dan teks tulisan, penggabungan, segi interaktif dan finishing), validasi desain, media dan materi yang divalidasi oleh ahlinya masing-masing, revisi produk dan dan terakhir uji coba produk.

Kemudian untuk keefektifan animasi ditunjukkan pada tahap akhir yaitu uji coba produk dengan cara peserta didik mengisi angket dan tes pada google form, pengembangan bahan ajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui model komunikasi edukatif ini mendapat nilai dari peserta didik dengan rata-rata 6 dengan kategori "baik", sedangkan keefektifan dari model pembelajaran komunikasi ini dapat ditunjukkan dari hasil tes skala kecil dan skala besar dengan tes skala kecil mendapat nilai rata-rata 80 dengan kategori baik. Sedangkan tes skala besar mendapat nilai rata-rata 89,21 dengan kategori baik.

### **2. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan diatas terdapat beberapa saran untuk berbagai pihak, antara lain :

#### **1. Bagi pendidik**

Pendidik sebaiknya menerapkan pola long life education atau belajar sepanjang hayat. Sebab seiring berkembangnya zaman, maka pola pribadi peserta didikpun semakin berubah. Oleh karena itu pendidik harus bisa menerapkan hal tersebut agar bahan ajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui model komunikasi edukatif yang dilakukan dapat dimengerti dan dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebab pola yang digunakan dapat dimengerti dengan mudah oleh peserta didik.

#### **2. Bagi siswa**

Siswa hendaknya lebih berkonsentrasi dan dapat lebih menghargai waktu saat berlangsungnya proses bahan ajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui model komunikasi edukatif, sebab disaat itupula dilakukannya secara daring seperti saat sekarang ini memiliki banyak kekurangan serta akan sulit memahami pembelajaran apabila ia tidak berkonsentrasi.

#### **3. Bagi Orangtua**

Karena komunikasi sangat penting terutama bagi orangtua, menyampaikan suatu pesan dan kesan terhadap anaknya harus disampaikan

4. Bagi peneliti

Peneliti perlu meneliti lebih lanjut mengenai proses bahan ajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak melalui model komunikasi edukatif agar dapat digunakan secara keseluruhan.

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Berdasarkan penelitian dalam mempertimbangkan untuk tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam eksplorasi dari hasil di lapangan, komputasi data. Maka pemaparan hasil penelitian keterbatasan peneliti diantaranya:

1. Pembagian angket tidak dapat dilakukan secara langsung serta dalam membimbing proses pengisian angket satu per satu oleh responden, dikarenakan kesibukan responden dan situasi dan kondisi.
2. Selain variabel-variabel yang diteliti, masih banyak faktor dalam menyempurnakan Kualitas pengoperasian Sarana Dan Prasarana, seperti gaya kepemimpinan, pengawasan pengurus, pengawasan kepala sekolah, sehingga diperoleh dari eksperimen mendapatkan lebih rendah dari optimal, tidak sempurna dan sepenuhnya objektif.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Alhamdulillah tesis ini bisa terselesaikan dengan baik, atas bantuan dan bimbingan dari semua pihak, untuk itu saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarkan kepada Bapak Rektor Bapak Prof, dr Wawan Wahyudin, Bapak Direktur pascasaraja Bapak Prof. Dr Ilzamudin,MM, Bapak Kaprodi Bapak Dr Wasehudin, M.Pd, Bapak Prof.Dr Naf'an Torihoran,M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr.Muhajir, MPd selaku pembimbing II, Bapak/Ibu Dosen dan teman-teman seangkatan semoga amal ibadah dan kebaikan selama ini diterima Allah SWT aamiin

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Munir. 2010. *Spiritual Teaching*. Yogyakarta, Pustaka Insan Mandiri
- Abdurrahman Usman. 2014. *Akidah Akhlak Kelas X*. Jakarta : Kementrian Agama
- Eko Putro Widoyo. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faizah. 2006. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana
- M. Suyudi. 2014. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-quran*. Yogyakarta: Mikraj
- Muhajir. (2014). *Signifikansi Perguruan Tinggi dalam Pengembangan Sosial Budaya*. *Jurnal Qathruna*, Volume 1 No.1, Banten : UIN Sultan Maulana Hasanudin
- Sujana. 2012. *Teori Belajar*. Jakarta: Kencana
- Supardi. 2015. *Penilaian Autentik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Syaiful Bahri Jamarah. 2007. *Guru dan Murid Dalam Komunikasi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Zulkarimein Nasution. 2012. *Sosiologi Komunikasi Masa*. Jakarta, Raja Grafindo